

MAKNA KONSEP DIRI MANTAN ANAK JALANAN

(Studi Fenomenologi Pada Mantan Anak Jalanan Di Daerah Sukajadi Kota Bandung)

Anisa Diniati, Reni Nuraeni, Adi Bayu Mahadian

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

ABSTRAK

Mantan anak jalanan dalam kehidupannya saat ini memiliki konsep diri atau gambaran terhadap dirinya dari apa yang sudah mereka alami dalam peristiwa dan pengalamannya di masa lalu. Melalui konsep dirinya, mantan anak jalanan menampilkan simbol-simbol yang telah mereka beri makna dan telah mereka pertukarkan hingga mereka tampilkan dalam tindakannya saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konsep diri mantan anak jalanan dan bagaimanakah makna simbolik yang dipertukarkan oleh mereka. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori interaksi simbolik menurut Blumer dan Mead serta teori *the looking glass self* menurut Cooley. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Dari seluruh proses penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari keempat kelompok makna konsep diri yang melekat pada diri mereka, yaitu peran ekonomi, moral, harga diri, dan aktualisasi diri, mereka melakukan sebuah pertukaran simbol yang telah mereka beri makna lalu mereka tunjukkan melalui tindakan berupa penampilan dan perilaku.

Kata-kata Kunci: Konsep diri, mantan anak jalanan, pemaknaan

THE MEANING OF SELF CONCEPT OF FORMER STREET CHILDREN

(The Study Of Phenomenology On Former Street Children In Sukajadi, City of Bandung)

ABSTRACT

Former street children whose life, nowadays, comprise of self-concept or idea of themselves from what they have been through in their past incidents or experience. Through the concept of himself, former street children displays symbols that give themselves meaning and they have exchanged it into their image in his actions. The purpose of this research is to find out the self-concept of former street children and how symbolic means are exchanged between them. The theory underlies this research is symbolic interaction theory according to Blumer and Mead as well as the theory of the looking glass self according to Cooley. This research use qualitative approach with phenomenological method. From all the research process, the result indicates that from 4 group of focused in this research, the meaning of self concept are economic role, moral, pride and self actualization, they exchanged their symbolic means and then they show it through their action and behavior.

Keywords: *Self concept, former street children, meaning*

Korespondensi: Anisa Diniati, S.I.Kom. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Jl. Telkomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257. Email: anisadnt1@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di antara kota-kota lain yang ada di Jawa Barat, yaitu sebesar 2.536.649 jiwa (Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011). Tingginya jumlah penduduk di Kota Bandung tidak terlepas dari munculnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di lingkungan masyarakat. Dari semua jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang ada, keberadaan anak jalanan tampaknya menjadi warna tersendiri di tengah kehidupan masyarakat. Di Kota Bandung sendiri jumlah anak jalanan mencapai 1.121 jiwa (Dissos Provinsi Jawa Barat). Jumlah ini menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki jumlah anak jalanan terbesar di antara kota-kota lain yang ada di Jawa Barat.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan suatu keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu (Anugrawati, 2012:2). Dari sekian banyak anak yang turun ke jalan, terdapat anak jalanan yang mampu melepaskan diri sebagai anak jalanan. Mereka adalah mantan anak jalanan yang dalam kehidupannya saat ini memiliki konsep diri atau gambaran terhadap dirinya dari apa yang sudah mereka alami dalam peristiwa dan pengalamannya di masa lalu, hingga sekarang mereka berhasil memerankan diri sebagai anak untuk kembali ke sekolah atau bahkan berhasil bekerja dan berkarya untuk hidup yang lebih baik. Pengertian mantan anak jalanan dalam penelitian ini adalah anak remaja yang berusia 16 sampai 21 tahun yang dalam usianya tersebut sudah mampu untuk melepaskan diri dari kehidupan di jalanan. Tidak lagi turun ke jalanan artinya dia sudah tinggal lagi bersama orang tua atau keluarganya, tidak lagi bermain di jalanan, memiliki pekerjaan yang tetap atau pasti, dan apabila memungkinkan sudah memiliki kehidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya ia menjadi anak jalanan.

Mead (dalam Kuswarno 2013:114) menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*). Diri (*the self*) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui

“definisi” yang dibuat bersama orang lain. Oleh karena manusia sebagai organisme yang sadar akan dirinya, ia mampu menilai dan mempertimbangkan suatu hal untuk ditarik ke dalam lapangan kesadarannya, hingga akhirnya ia merencanakan dan mengorganisasikan perilakunya. Menurut Bajari (2012:45), pada saat berinteraksi dengan orang lain, individu melihat pada dirinya tentang bagaimana cara orang lain menilai, memperlakukan dan berbuat terhadap dirinya. Pada saat penting itulah seseorang akan mengetahui posisi-posisi yang dibangun dan ditetapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konsep diri mantan anak jalanan dan bagaimanakah makna simbolik yang dipertukarkan oleh mereka. Konsep diri mereka saat ini dapat dilihat dari tindakan dan aktivitasnya saat ini sebagai mantan anak jalanan. Maka, cara seseorang memandang dan menilai dirinya, memiliki kaitan dengan perilaku yang ditampilkannya (Pamuchtia dan Pandjaitan, 2010:256). Dengan mengetahui makna konsep diri mantan anak jalanan, maka bukan tidak mungkin anak yang masih turun ke jalan dapat diatasi melalui pembelajaran hal positif yang pernah dialami oleh mantan anak jalanan. Selain itu, manfaat individu mengetahui konsep diri adalah ia dapat menampilkan perilaku yang mudah diterima dari respon dan pandangan yang diberikan oleh orang lain. Disini peneliti akan mengangkat studi fenomenologi mantan anak jalanan di daerah Sukajadi Kota Bandung, dengan melihat konsep diri yang dimiliki mantan anak jalanan pada saat ini, peneliti berupaya menyajikan makna simbolik apa saja yang mereka pertukarkan dan ingin mereka tunjukkan melalui tindakannya saat ini sebagai mantan anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Fenomenologi menurut Creswell (2010:20) merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.

Tabel 1 Konsep Diri Mantan Anak Jalanan

Nama	Konsep Diri								
	Peran Ekonomi			Moral		Harga Diri		Aktualisasi Diri	
	Pemenuhan Ekonomi Keluarga	Pemenuhan Ekonomi Pribadi	Keluarga	Peer group	Lingkungan Eksternal	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Febi	v		v		v	v		v	
Ari	v			v		v		v	
Ipin		v		v	v	v			v
Rendi		v		v		v		v	

Dengan demikian, dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadi agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti (Nieswiadomy dalam Creswell, 2010:21). Selain itu, menurut Kuswarno (2013:28) fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif ketimbang kuantitatif dalam mengungkapkan realitas. Oleh karenanya, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori, melainkan cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah ada, peneliti mengelompokkan konsep diri dan makna simbolik yang mereka pertukarkan ke dalam beberapa bagian. Pertama, peneliti akan membahas terlebih dahulu mengenai pengelompokkan konsep diri mantan anak jalanan. Untuk mempermudah penjelasan mengenai pengelompokkan konsep diri mantan anak jalanan dalam penelitian ini, peneliti menggambarannya dalam sebuah tabel konsep diri mantan anak jalanan. Berikut pengelompokkan konsep diri mantan anak jalanan beserta dengan penjelasannya:

Konsep diri atau pandangan hidup yang mantan anak jalanan miliki saat ini pada umumnya memang berasal dari sebuah penilaian dan perbuatan orang lain terhadap dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (dalam Bajari, 2012:50) “Sebuah konsep diri pada seseorang yang dipahami sebagai bayangan yang menurut dirinya dimiliki oleh orang lain. Sehingga seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain”, namun bukan berarti ketika mereka melihat dirinya dalam diri orang lain, mereka akan selalu langsung menerima

atau menolak begitu saja pandangan orang lain terhadap dirinya tersebut.

Dari keempat mantan anak jalanan yang ada, mereka memiliki sebuah pengetahuan yang cukup kuat dalam dirinya untuk bisa mengetahui dan memahami pandangan orang lain terhadap dirinya, selain pengetahuan, tiga dari empat mantan anak jalanan yang ada, mereka memiliki sebuah harapan besar dalam dirinya untuk bisa menjalankan hidupnya dengan lebih baik lagi dengan cara berusaha menggapai apa yang mereka harapkan, hingga pada akhirnya mereka akan melakukan sebuah evaluasi atau penilain terhadap dirinya, apakah dengan adanya pengetahuan dan harapan yang mereka miliki saling mendukung atau tidak. Arti dari saling mendukung atau tidak disini adalah bagaimana cara ia memandang dirinya dari pengetahuan dan harapan yang mereka miliki. Hal ini didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella dalam Pardede (2008:148), yang menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi konsep diri, yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi.

Dari keempat mantan anak jalanan yang ada, mereka memiliki konsep diri yang kuat pada kelompok harga diri tinggi dan sebagian besar dari mereka memiliki konsep diri yang kuat pada kelompok aktualisasi diri tinggi. Secara umum dapat dijelaskan bahwa harga diri tinggi dan aktualisasi diri mantan anak jalanan yang tinggi adalah suatu cara atau tindakan yang berusaha mereka tampilkan atau tunjukkan pada orang-orang di sekitarnya yang mana orang-orang tersebut adalah mereka yang memberikan pandangan tertentu terhadap para mantan anak jalanan.

Untuk dua kelompok konsep diri lainnya yaitu peran ekonomi dan moral, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa para mantan

anak jalanan memiliki pandangan diri berbeda yang dilihat dari latar belakang dan lingkup terkuat yang mempengaruhi mereka. Latar belakang yang peneliti temukan di lapangan yang mempengaruhi mereka dalam pembentukan konsep diri dalam kelompok peran ekonomi dan moral adalah latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau sering bertengkar, latar belakang perekonomian keluarga, dan latar belakang kedua orang tua yang sudah saling berpisah satu sama lain. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka membentuk konsep dirinya adalah kelompok teman sebaya atau *peer group*, dan lingkungan eksternal yang dalam hal ini adalah RPA Bahtera.

Dari adanya perbedaan latar belakang dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya, keempat mantan jalanan ini memiliki konsep diri dalam kelompok peran ekonomi dan moral yang berbeda-beda juga. Disini, dari keempat informan, dua di antara mereka memiliki peran ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan dua mantan anak jalanan lainnya memiliki peran ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Sedangkan untuk kelompok konsep diri moral sendiri, mereka memiliki cara pandang yang berbeda satu sama lain dilihat dari siapa yang paling kuat mempengaruhi dirinya untuk melakukan suatu perbuatan.

Dari pernyataan peneliti di atas mengenai latar belakang dan faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada kelompok peran ekonomi dan moral, hal ini didukung dengan adanya pernyataan yang diungkapkan oleh Bajari (2012:3) yang menyatakan bahwa faktor yang memunculkan masalah sosial anak adalah faktor makro seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, angka partisipasi sekolah pada anak usia sekolah yang masih memunculkan *drop-out* anak, pembangunan kawasan dan

perkotaan yang belum merata, dan masalah kultur setempat. Dan faktor mikro, di dalamnya mencakup ajakan teman, desakan orang tua untuk mencari nafkah, rumah tangga yang tidak harmonis, anak dengan orang tua *single parent*, tidak puas dengan sekolah atau guru. Namun hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan, faktor mikro terlihat lebih dominan dibandingkan faktor makro serta tidak semua faktor tersebut mempengaruhi konsep diri mereka. Dari adanya faktor makro dan mikro yang diungkapkan Bajari (2012:3), faktor yang mempengaruhi konsep diri mantan anak jalanan dalam penelitian ini hanya terdiri dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau sering bertengkar, latar belakang perekonomian keluarga, latar belakang kedua orang tua yang sudah saling berpisah satu sama lain, kelompok teman sebaya atau *peer group*, dan lingkungan eksternal yang dalam hal ini adalah RPA Bahtera.

Dari adanya konsep diri atau cara pandang mereka terhadap dirinya, mereka berupaya menyajikan makna simbolik yang ada dalam dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti membagi kategori mantan anak jalanan menjadi dua bagian, yaitu mantan anak jalanan yang sekolah dan mantan anak jalanan yang sudah tidak bersekolah. Dari kedua kategori ini, peneliti membagi makna simbolik menjadi dua bagian utama, yaitu penampilan dan perilaku yang di dalamnya peneliti bagi lagi ke dalam dua bagian. Hal tersebut peneliti sederhanakan ke dalam sebuah tabel makna simbolik mantan anak jalanan agar lebih mudah dipahami.

Makna simbolik atau simbol-simbol yang mantan anak jalanan beri makna terhadap dirinya memang mereka pelajari dari makna yang mereka dapatkan dari orang-orang di sekeliling mereka hingga hadirnya sebuah tindakan dalam dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Blumer (dalam

Tabel 2 Makna Simbolik yang dipertukarkan dalam Penampilan dan Perilaku Mantan Anak Jalanan

Kategori	Konsep Diri			
	Penampilan		Perilaku	
	Berpendidikan	Kebebasan	Aktualisasi	Harapan
			Diri	
Mantan Anak Jalanan yang Sekolah	Febi dan Ari	-	Febi dan Ari	Febi dan Ari
Mantan Anak Jalanan yang Tidak Sekolah	-	Ipin dan Rendi	Rendi	Rendi

Kuswarno, 2013:113), bahwa dalam interaksi yang mereka alami, mereka mempelajari makna di sekeliling mereka hingga mereka melakukan sebuah tindakan. Berdasarkan hal itu muncul sebuah pemikiran interaksionisme simbolik yang mengungkapkan bahwa (1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan suatu hal yang baru bahwa makna simbolik yang mantan anak jalanan pahami dalam interaksinya dengan orang lain tersebut tidak langsung menimbulkan adanya sebuah tindakan begitu saja, melainkan melalui sebuah interaksi simbolik yang ada terciptalah sebuah konsep diri atau pandangan hidup mantan anak jalanan terhadap dirinya dari apa yang sudah mereka alami dalam peristiwa dan pengalamannya saat berinteraksi dengan orang lain. Dari konsep diri tersebut mereka berupaya mempertukarkan simbol-simbol yang telah mereka beri makna pada dirinya yang mereka tunjukkan melalui sebuah tindakan makna simbolik berupa penampilan dan perilaku.

Dari konsep diri yang mereka miliki saat ini, peneliti membaginya ke dalam dua kategori mantan anak jalanan yang sekolah dan mantan anak jalanan yang tidak bersekolah. Dari dua orang mantan anak jalanan yang sekolah dalam kelompok penampilan, mereka mampu berusaha menampilkan dirinya sebagai individu yang berpendidikan, artinya dalam hal berpakaian atau tata cara mereka menampilkan dirinya, mereka berusaha agar bisa tampil sebagai seseorang yang berpendidikan. Berbeda dengan dua orang mantan anak jalanan yang sudah tidak bersekolah, dalam kelompok penampilan mereka ingin menampilkan suatu hal yang lain dengan mengedepankan bahwa mereka lebih senang menampilkan kebebasan dalam dirinya. Cara mereka mengedepankan kebebasan dalam dirinya adalah dengan berpenampilan seperti memakai tato di tangannya, memakai kalung di lehernya, namun ada juga mereka yang ingin mengaktualisasikan dirinya sebagai pemain sepak bola dengan sering memakai kaos dan jaket bola serta memakai sepatu khusus olah raga walaupun sepatu tersebut bukan sepatu asli.

Dalam kelompok perilaku, makna simbolik mantan anak jalanan yang mereka pertukarkan khususnya kategori mantan anak jalanan yang masih bersekolah, mereka semua selalu berupaya menunjukkan aktualisasi diri dan harapannya yang tinggi melalui sebuah tindakan yang mereka tunjukkan pada orang-orang di sekelilingnya. Perilaku yang mereka kedepankan mengenai aktualisasi diri dan harapannya yang tinggi ini bertujuan agar kemampuan mereka dapat dilihat oleh orang lain serta mereka berharap dengan apa yang mereka lakukan dapat menjadi dorongan bagi dirinya untuk bisa menjalankan hidupnya dengan lebih baik lagi. Sedangkan mantan anak jalanan yang sudah tidak bersekolah, mereka memiliki perbedaan, di mana salah satu di antara mereka mampu berperilaku dengan cara menunjukkan aktualisasi diri dan harapannya agar lebih mudah diterima oleh orang lain serta dapat mendorong dirinya untuk menggapai harapannya, namun mantan anak jalanan lainnya yang sudah tidak bersekolah, ia sama sekali tidak berperilaku dalam menunjukkan aktualisasi diri maupun harapan dalam dirinya, sehingga ia tidak melakukan usaha atau tindakan apapun agar kemampuan dan harapannya dapat terealisasi.

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan dapat disederhanakan menjadi sebuah model makna konsep diri mantan anak jalanan pada gambar 1.

Semua orang memiliki alur waktu masa lalu, masa sekarang dan masa depan, termasuk mantan anak jalanan yang telah melewati peristiwa kronologis di masa lalunya mulai saat mereka menjadi anak jalanan hingga kini sebagai mantan anak jalanan. Mantan anak jalanan tersebut memiliki sebuah makna konsep diri yang mereka pahami dan pikirkan terhadap dirinya yang membawa mereka ke dalam sebuah pertukaran simbol yang diberi makna. Dari keempat kelompok makna konsep diri yang melekat pada diri mereka, yaitu peran ekonomi, moral, harga diri, dan aktualisasi diri, mereka melakukan sebuah pertukaran simbol yang telah mereka beri makna lalu mereka tunjukkan melalui sebuah tindakan berupa penampilan dan perilaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa makna konsep diri mantan anak jalanan adalah pertama, konsep diri mantan anak jalanan terbagi ke dalam empat kelompok utama, yaitu peran ekonomi, moral, harga diri, dan aktualisasi diri. Dari keempat kelompok konsep diri tersebut dapat ditarik simpulan bahwa mantan anak jalanan memiliki pandangan hidup yang tinggi terhadap harga dirinya. Kedua, sebagian besar mantan anak jalanan memiliki pandangan hidup yang tinggi terhadap aktualisasi dirinya dan sebagian kecil lainnya memiliki kecenderungan rendah dalam mengaktualisasikan dirinya. Dan yang terakhir, mereka memandang dirinya bahwa peran ekonomi dan moral di mata mereka sebagai mantan anak jalanan adalah suatu hal yang dipengaruhi kuat oleh latar belakang keluarga dan faktor lingkungan mereka.

Kedua, dari dua kategori mantan anak jalanan yaitu yang masih sekolah dan mantan anak jalanan yang sudah tidak bersekolah serta dua kelompok utama makna simbolik yaitu penampilan dan perilaku, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mantan anak jalanan yang masih sekolah mampu menampilkan dirinya sebagai seorang yang berpendidikan, sedangkan mantan anak jalanan yang sudah tidak bersekolah lebih senang menampilkan kebebasan pada dirinya. Dalam hal perilaku, mantan anak jalanan yang masih bersekolah selalu berupaya menunjukkan aktualisasi diri dan harapannya yang tinggi melalui sebuah tindakan yang mereka tunjukkan pada orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan mantan anak jalanan yang sudah tidak bersekolah, mereka memiliki perbedaan di mana salah satu di antara mereka mampu berperilaku dengan cara menunjukkan aktualisasi diri dan harapannya agar dirinya lebih mudah diterima oleh orang lain serta dapat mendorong dirinya untuk menggapai harapannya. Namun pada mantan anak jalanan lainnya yang sudah tidak bersekolah, ia sama sekali tidak berperilaku dalam menunjukkan aktualisasi diri maupun harapan dalam dirinya, sehingga ia tidak melakukan usaha atau tindakan apapun agar kemampuan dan harapannya dapat terealisasi.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada para mantan anak jalanan, termasuk pemerintah dan Rumah Perlindungan Anak yang terkait di dalamnya antara lain, pertama, untuk para akademisi. Pada penelitian

selanjutnya, disarankan untuk bisa lebih banyak mengembangkan dan membahas fenomena-fenomena lainnya, baik itu dalam hal konsep diri maupun makna simbolik untuk memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Selain itu, untuk lebih memperluas bidang kajian yang serupa dengan ini, peneliti selanjutnya disarankan melihat dan mengkaji lebih dalam mengenai motif peran diri mereka yang memutuskan untuk menjadi mantan anak jalanan.

Kedua, untuk para praktisi. Saran praktis dari penelitian ini, pertama bagi pemerintah Kota Bandung khususnya Dinas Sosial Kota Bandung yang memiliki tugas pokok fungsi (Tupoksi) dalam bidang pembinaan rawan sosial dan anak agar bisa menangani anak jalanan yang masih tersebar di beberapa ruas jalan di Kota Bandung dengan memahami konsep diri yang terdapat pada mantan anak jalanan yang sudah tidak lagi turun ke jalanan. Mereka mantan anak jalanan yang pernah menjadi korban bencana sosial tidak memerlukan paksaan untuk bisa berhenti menjadi anak jalanan, melainkan mereka memerlukan kelompok yang membuatnya merasa aman dan nyaman, seperti sebuah Rumah Perlindungan Anak yang tidak memberikan tekanan untuk mereka berhenti, melainkan dengan sebuah pendekatan secara perlahan. Tidak hanya pendekatan terhadap anak, namun orang tua ataupun keluarganya harus turut serta diberikan arahan dan modal keahlian dalam bekerja, karena kebanyakan anak turun ke jalanan adalah latar belakang keharmonisan dan perekonomian keluarga.

Kedua, bagi Rumah Perlindungan Anak (RPA) Bahtera Sukajadi Kota Bandung untuk terus selalu meningkatkan perhatian, pendekatan, dan pembinaan, baik terhadap anak jalanan maupun mantan anak jalanan agar tidak kembali lagi turun ke jalanan. Yang terakhir adalah untuk mantan anak jalanan agar dengan statusnya saat ini sebagai mantan anak jalanan, mereka tidak kembali lagi menjadi anak jalanan dan bagi mereka mantan anak jalanan yang sudah bisa menjalani hidupnya dengan lebih baik dari sebelumnya, bisa memberikan banyak pengetahuan dan pengalamannya pada mereka anak-anak jalanan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrawati, L. K. (2012). *Upaya pembentukan modal manusia dalam rangka peningkatan*

- kualitas hidup bagi anak jalanan (studi kasus lembaga pemberdayaan anak jalanan (LPA) griya baca Malang)*. Diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/490> (10 Oktober 2014, 22:52).
- Bajari, A. (2012). *Anak jalanan (dinamika komunikasi dan perilaku sosial anak menyimpang)*. Bandung: Humaniora.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi (konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Pamuchtia, Yunda & Pandjaitan, N. K. (2010). *Konsep diri anak jalanan (kasus anak jalanan di kota bogor provinsi jawa barat)*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=83529&val=223&title=> (27 Oktober 2014, 11:58).
- Pardede, Y. O. K. (2008). *Konsep diri anak jalanan usia remaja*. Diakses dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292> (1 November, 23:59). dissos.jabarprov.go.id/gispmks/rekap/2012/rekap-data-pmks.htm (diakses pada 13 Oktober 2014, 00:45)